

**PERAN POSYANDU LANSIA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT LANSIA DI DUSUN CERMEN DESA CERMEN KECAMATAN
KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK**

**Taudlikhul Afkar¹, Yenny Puspitasari², Anis Safitri³, Maslukhiyah⁴,
Ibnu Ainul Yakin⁵, Syafira Zuhrotul ‘Aini⁶**

¹Dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

^{2,3,4,5,6}Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden : ¹afkar@unipasby.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the welfare situation of the elderly related to participation in the Elderly Integrated Sociap Post (Posyandu), to describe the role of the Elderly Posyandu in the welfare of the elderly who are members of the Elderly Posyandu, and the factors that influence the implementation of the Elderly Posyandu. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data validation uses triangulation of sources, methods, theories. Data analysis techniques start from data collection, data reduction, inference/conclusion/verification and data presentation. The research was conducted at the Elderly Posyandu located in Cermen Hamlet, Cermen Village, Peace District, Gresik Regency, taking into account the elderly as members and managers. Informants used to confirm this information were families of elderly families and elderly posyandu cadres. The role of the Elderly Posyandu Program is to become a government partner in improving social welfare, especially for the elderly who usually need assistance to meet their needs and also those who are unable to cope. Apart from being a partner of the country and supporting the needs of the elderly, it is also a means of entertainment and an opportunity to stay in touch with peers amidst the feeling of having a lot of free time and loneliness.

Keywords: elderly posyandu, welfare, social

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi kesejahteraan lansia (lanjut usia) terkait keikutsertaan di Posyandu Lansia, mendeskripsikan peran Posyandu Lansia dalam kesejahteraan lansia yang tergabung dalam Posyandu Lansia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, metode, teori. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, inferensi/kesimpulan/verifikasi dan penyajian data. Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia yang berada di Dusun Cermen Desa Cermen Kecamatan Kedamaian Kabupaten Gresik, dengan mempertimbangkan subjek lansia yang menjadi anggota dan pengelola. Informan yang digunakan untuk mengkonfirmasi informasi tersebut adalah keluarga dari keluarga lansia dan kader posyandu lansia. Peran Program Posyandu Lansia adalah menjadi mitra pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya bagi lansia yang biasanya membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya dan juga yang tidak mampu mengatasinya. Selain menjadi mitra negara dan menunjang kebutuhan para lansia,

juga sebagai sarana hiburan dan kesempatan untuk bersilaturahmi dengan teman sebaya di tengah perasaan memiliki banyak waktu luang dan kesepian.

Kata kunci: posyandu lanjut usia, kesejahteraan, sosial

1. PENDAHULUAN

Lanjut Usia (Lansia) adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan bertahap selama periode waktu tertentu. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan peran fisik, biologis, kognitif, psikologis, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat. Lansia dan orang-orang di sekitarnya mungkin tidak dapat menerima perubahan dan kemunduran, yang seringkali menimbulkan masalah bagi lansia seperti penelantaran. Untuk itu lansia membutuhkan bimbingan agar menjadi lebih terampil dan produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Sumarmi & Desmawati (2015.), harapan hidup yang lebih panjang dan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan salah satu hasil pembangunan sosial dan ekonomi di satu sisi, namun hasil ini memiliki konsekuensi baik bagi pemerintah maupun masyarakat. dengan tanggung jawab. Lansia perlu berhati-hati karena kondisi fisik dan kinerja menurun seiring bertambahnya usia. Semua aktor memiliki peran dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Peran adalah kelengkapan hubungan berbasis peran yang dimiliki orang karena mereka memegang status sosial tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada dua macam harapan dalam sebuah peran. Artinya, harapan masyarakat pemegang peran, harapan pemegang peran terhadap orang-orang yang dekat dengannya dalam menjalankan peran atau tugasnya.

Indikator masyarakat sejahtera berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Abraham Maslow (Sudjana, 2004, p. 187) menjelaskan lima tingkat kebutuhan yang dibutuhkan dan dapat dipenuhi manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Suatu bentuk pembinaan yaitu mengusahakan kepedulian sosial terhadap lanjut usia tidak hanya merupakan kewajiban individu, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain, dan berkomitmen terhadap kepedulian sosial terhadap lanjut usia sesuai dengan pasal-pasal, ada juga jaminan komitmen. UU RI No.3 No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

“Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia bertujuan agar lansia tetap berdaya untuk berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi dan kearifan diri, kecakapan, kecakapan, pengalaman, usia, dan kondisi fisik, serta mempertahankan tingkat kepedulian sosial terhadap lansia”.

Pembinaan, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi merupakan upaya yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan pemberdayaan lanjut usia. Layanan ini dapat diakses melalui program Posyandu Lansia. Upaya ini membutuhkan penggunaan strategi dan kontrol hubungan, baik secara individu maupun kolektif. Dapat dikatakan bahwa upaya tersebut membutuhkan

kekuatan dinamis tidak hanya dari keluarga, tetapi juga pemerintah daerah dan organisasi terkait. Ada beberapa program besar untuk lansia, seperti Pemberdayaan Lanjut Usia, juga melalui Posyandu Lansia. Posyandu lanjut usia merupakan program yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan yang dikoordinir oleh Puskesmas di setiap kecamatan dan selanjutnya dikelola dan dilaksanakan oleh organisasi atau kelompok bakti sosial masyarakat. Administrator dan eksekutif grup berasal dari partisipasi dalam komunitas. Posyandu Lansia adalah sarana pelayanan geriatri yang diberikan oleh, oleh, dan untuk lanjut usia dengan mengutamakan pelayanan suportif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitasi (Atmojo, 2007, p. 290).

Posyandu Lansia berdasarkan UU No.13 Tahun 1998 adalah wadah pelayanan lanjut usia dalam masyarakat, memberikan pelayanan kesehatan, kejiwaan dan kerohanian, kecukupan gizi dan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia, fokus pada kepedulian sosial. Kegiatan posyandu lansia dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan untuk lansia yang dilakukan oleh Posyandu antara lain: Kegiatan pelayanan kesehatan seperti pengukuran tinggi dan berat badan serta pemeriksaan tekanan darah oleh dokter Puskesmas. b) Pelayanan psikologis adalah pelayanan yang ditujukan untuk membuat lansia tidak mudah sakit, tidak mudah cemas, tidak stress, tidak tertekan, lebih percaya diri, dan lebih bahagia secara mental. c) Pelayanan Pastoral adalah penyediaan pendampingan pastoral melalui sistem tutor sebaya. d) layanan dukungan gizi. Ini berarti menyediakan makanan dan minuman tambahan bagi lansia. Pelayanan Posyandu Sr. dirancang untuk membantu lansia merasa dihargai oleh orang lain dan menerapkan prinsip kemandirian (self-reliance) untuk membebaskan diri dari ketergantungan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas pelayanan lanjut usia guna mencapai kesejahteraan lanjut usia. James Midgley (Adi, 2013.) mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai masalah sosial dikelola dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi, dan peluang sosial dimaksimalkan.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana status kesejahteraan lansia relatif terhadap keikutsertaannya dalam Posyandu lansia, dan 2) bagaimana peran posyandu lansia terhadap kesejahteraan lansia konstituen? 3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu di kalangan lansia?

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012), penelitian kualitatif adalah penelitian pada lingkungan alam yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan menggabungkan berbagai metode yang ada. Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia wilayah kerja Dusun Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Kedamean.

Fokus penelitian mengacu pada latar belakang masalah dan digunakan untuk memperjelas masalah yang diteliti dan membawa lebih fokus pada studi masalah. Kajian ini berfokus pada hubungan antara situasi kesejahteraan lansia yang menjadi anggota dan menerima pelayanan dari Posyandu Lansia, peran Posyandu Lansia yaitu manfaat yang diperoleh lansia dari pelayanan dan kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu Lansia. Subyek terdiri dari tiga anggota

Posyandu Lansia. 2 wanita lansia dan 1 pria lansia dan 1 pengurus. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang kader Posyandu dan tiga anggota keluarga lanjut usia.

Menurut Lofland (Moleong, 2012, p. 157), kata-kata merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif, selebihnya merupakan bahan pelengkap seperti dokumen. Dalam konteks ini, jenis data pada bagian ini dibagi menjadi sumber data lisan, tertulis, foto, dan statistik. Sumber kata dan tindakan dari wawancara dan observasi partisipan merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya. Sumber dokumen yang digunakan penulis berasal dari arsip yang berasal dari buku dan majalah lansia, dokumen administrasi register, sarana dan prasarana posyandu lansia. Data statistik yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang jumlah penduduk, jumlah lansia, dan pembagian luas dan lahan kelurahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Karena peneliti sudah mengetahui informasi apa yang harus dikumpulkan dari lansia, pengurus dan pengurus Posyandu Lansia, dan anggota keluarga pengguna Posyandu Lansia. Peneliti menjadi sukarelawan dan melakukan observasi partisipatif. Dokumen dapat berupa surat, buku, arsip, risalah, modul, jurnal, dan memo.

Data yang diambil harus diperiksa kembali untuk memastikan bahwa itu valid dan dapat diperhitungkan. Oleh karena itu, triangulasi harus digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan akurasi data. Penulis menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Analisis data adalah proses mengatur dan mengkategorikan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar sehingga kita dapat menemukan tema yang disarankan oleh data dan mengembangkan hipotesis kerja (Moreon, 2012, p. 233). Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, inferensi/validasi, dan terakhir penyajian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kesejahteraan Lansia Dilihat Dari Keikutsertaan Dalam Posyandu Lansia

Anggota yang lebih tua yang mengikuti kegiatan dan menerima layanan sudah dalam kondisi yang baik. Perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia tidak menimbulkan hambatan atau masalah bagi lansia itu sendiri maupun orang lain. Status kesejahteraan lanjut usia tercermin dari perubahan yang terjadi, cara penanganan masalah, dan kebutuhan yang masih dapat dipenuhi. Hal ini sesuai dengan definisi James Midgley (Adi, 2013, p. 23) kesejahteraan sosial dan kesejahteraan manusia tercipta ketika berbagai masalah sosial dikelola dengan baik, kebutuhan manusia terpenuhi, dan peluang sosial dimaksimalkan. Kebutuhan adalah indikator kesejahteraan sosial seseorang. Jika indikator tersebut dapat terpenuhi, maka seorang lanjut usia telah melewati masa tua dengan sukses.

Perubahan yang dialami oleh lansia baik fisik maupun psikis. Perubahan pada tubuh, seperti rambut beruban, kelelahan, menopause, kurang energi, dan rentan terhadap gangguan kesehatan. Perubahan mental, yaitu menjadi lebih sensitif, mudah marah dan banyak bicara tanpa alasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dengan Sri Astuti pada 19 Desember 2022 *“ya kalau dulu masih agak muda tidak terlalu cerewet. Tambah tua tambah sensitive tambah tidak tau maunya apa. Apa-apa marah, mudah emosi...”*

Masalah pada lansia berkaitan dengan masalah kesehatan yang umum terjadi seperti hipertensi, rematik, dll. Beberapa penyakit memerlukan perhatian khusus setiap bulannya. Tekanan darah harus dipantau pada orang tua yang punya riwayat sakit jantung. Masalah lainnya adalah kesepian. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Nida dan observasi saat peneliti mengunjunginya saat ia sendirian di rumah. *“Anak cucu saya semua bekerja, jadi saya sering merasa kesepian. Pulangnya sering malam, ketika suami saya masih bersama saya, masih ada yang menemani saya”*.

Dari berbagai indikator kesejahteraan sosial lansia, peneliti menghubungkannya dengan teori kebutuhan Abraham Maslow dan menggunakannya sebagai ukuran untuk memeriksa status kesejahteraan sosial anggota Posyandu lansia. Hal ini karena teori kebutuhan Abraham Maslow (Sudjana, 2004, p. 187) mengemukakan bahwa kesehatan/kondisi fisik, masalah mental yang berkaitan dengan rasa aman (tidak takut/ancaman), masalah sosial, rekreasi/waktu luang (self-realization) sudah ada), sehingga tepat untuk menjelaskan situasi kesejahteraan lansia yang mengikuti Posyandu Lansia.

Hasil wawancara dengan beberapa lansia dan anggota keluarga lansia mengungkapkan bahwa keadaan fisiologis lansia sehat, sehat, dan masih aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Memang ada beberapa penyakit, namun harus diatasi dan diminimalisir agar tidak kambuh atau mengganggu aktivitas, terutama dari pola hidup sehat dan keikutsertaan dalam pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia dapat ditekan. Pangan, sandang, dan papan selalu teratur, mereka memiliki rumah sendiri, ada yang mampu bekerja untuk kebutuhan sehari-hari, dan ada pula yang dibantu oleh anak-anak. Kebutuhan keamanan lansia juga terjamin. karena mereka tidak takut. Karena mereka selalu menyerahkan segalanya kepada Penciptanya sebagai bentuk keimanan. Kebutuhan akan rasa aman dapat diperoleh melalui kegiatan spiritual seperti doa santai dan dikru, dan pembersihan spiritual yang dilakukan di Posyandu untuk orang tua. Mereka perlu disayang oleh keluarga yang selalu berkumpul, memecahkan masalah bersama, memperhatikan kebutuhan para lansia dan membantu mereka memenuhinya. Namun tidak jarang lansia mengalami kesepian saat anggota keluarganya sibuk bekerja, namun lansia dapat merasakan kesepian dari tetangga, teman sebaya dan pengurus selama kegiatan Posyandu Lansia. pendapatnya dihormati oleh keluarganya dan yang dipercaya masyarakat untuk terus mengikuti organisasi kemasyarakatan seperti perkumpulan PKK. Kebutuhan aktualisasi diri lansia tercermin dalam pemberian pelayanan khusus bagi lansia. Singkatnya, Posyandu Lansia adalah wadah bagi Lansia untuk tetap mandiri, memanfaatkan waktu luang, dan berekreasi. Selain itu, keluarga memberikan fasilitas untuk membantu lansia tetap produktif, antara lain: membukakan kios reparasi ban.

Peran Posyandu Lansia dalam mensejahterakan lansia yang tergabung dalam Posyandu Lansia

Peran adalah konsep atau fungsi yang mengacu pada posisi seseorang atau organisasi yang berkewajiban untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja, setiap peran memiliki tugas, kewajiban, dan tujuan akhir masing-masing. Konsep peran (Kanto, 2009, pp. 212-213) merupakan proses dinamis dari kedudukan (status). Seseorang berperan ketika ia menjalankan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Perbedaan antara status dan peran adalah pentingnya ilmu. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Posyandu Lansia berperan sebagai mitra pemerintah, sebagai fasilitas khusus lansia, sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan lansia dan sebagai sarana rekreasi/hiburan. Sebagai mitra pemerintah, Posyandu Lansia merupakan wadah komunikasi dimana masyarakat lanjut usia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial berpartisipasi untuk melaksanakan program pembangunan mulai dari kebijakan pemerintah hingga pelayanan kesehatan bagi lanjut usia yang diwujudkan. Implementasi untuk mencapai peningkatan derajat kesehatan yang optimal. Hal itu tertuang dalam Pasal 7 dan 25 UU No 24 Tahun 2011 yang berbunyi “Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia” (Pasal 7). “Kebijakan pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat.” (Pasal 25)

Negara memberikan bantuan dengan cara lain. Ini berarti meningkatkan layanan melalui kursus pelatihan eksekutif yang diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan. Puskesmas memantau Posyandu Lansia yang mampu dan laporan bulanan diserahkan oleh penyelenggara setelah kegiatan Posyandu Lansia selesai. Bantuan yang diberikan adalah pelayanan medis, yaitu tenaga medis yang hadir pada perawatan lansia.

Sebagai fasilitas khusus untuk lansia. Sebagai contoh rendahnya kondisi sosial lansia, banyak permasalahan yang berkaitan dengan lansia, seperti lansia terlantar dan bukan anggota jaminan hari tua. Banyak orang, karena ketidakmampuannya sendiri, hanya melihat orang tua, sehingga kehilangan semangat untuk mencapai kesejahteraannya sendiri dan membutuhkan bantuan pihak lain. Bantuan ini khusus diberikan kepada lanjut usia maupun posyandu lansia. Semua pelayanan dan kegiatan merupakan fasilitas yang disediakan untuk mencapai indikator kesejahteraan. Sarana bagi lansia tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, Posyandu Lansia memiliki fasilitas untuk rekreasi tanpa harus jauh-jauh karena semua peserta kegiatan adalah pendamping, Anda dapat mengaktualisasikan diri dan bersosialisasi tanpa khawatir akan tersisihkan atau terpinggirkan.

Sebagai pendukung untuk memenuhi kebutuhan lansia. Kami membutuhkan layanan yang dapat mendukung orang tua dan membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai contoh: Posyandu Lansia. Posyandu Lansia adalah sarana pelayanan geriatri yang diberikan dari, oleh, dan untuk lanjut usia dengan mengutamakan pelayanan suportif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitasi. (Notoatmodjo, 2007, p. 290). Dari teori Posyandu Lansia dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh Posyandu Lansia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan Lansia. Di Posyandu, populasi lansia yang berkembang pesat, pemeriksaan tekanan darah, senam tera, 10 gerakan kesehatan, pengobatan oleh puskesmas, PMT, dan beralih ke beras membantu mendukung kebutuhan fisiologis. Kegiatan Brain Gym Singing-along dimaksudkan untuk mendukung kebutuhan akan diri sendiri -aktualisasi, karena dapat menghibur lansia melalui senam otak ritmis Senam otak juga dapat dilakukan oleh lansia itu sendiri, sehingga lansia dapat menggunakan waktu luangnya dengan bijak dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kegiatan siraman rohani dimaksudkan untuk menunjang kebutuhan akan rasa aman pada lansia agar tidak ada kekhawatiran atau ketakutan dalam hidupnya, karena

semuanya sudah diatur oleh Sang Pencipta. Selain itu, orang lanjut usia mengetahui kondisinya dan dapat mengobatinya segera setelah memiliki gejala, sehingga tidak bertambah parah di kemudian hari. Berpartisipasi dalam Posyandu Lansia memberikan kebutuhan sosial yang bermanfaat. Orang yang lebih tua merasa dihargai karena masih memiliki seseorang yang peduli dan bisa berbagi dengan teman sebayanya.

Sebagai sarana rekreasi/hiburan. Salah satunya rekreasi, seperti teori yang dikemukakan oleh Isbandi Rukmana Adi (2013, p. 280) tentang parameter pengukuran kesejahteraan masyarakat. Beberapa orang menggunakan hiburan untuk menghilangkan kebosanan dan kesepian. Lansia penyandang disabilitas fisik memiliki banyak waktu luang, sehingga ketika seluruh keluarga sibuk dengan pekerjaan, mereka mudah merasa bosan dan kesepian, itulah yang saya maksud. Rekreasi juga bisa membangkitkan semangat. Hal ini dapat menimbulkan rasa optimisme pada orang tua. Karena ketika hati kita sedang senang, hati kita juga menjadi tenang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu lansia dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi/hiburan karena terdapat kegiatan menyanyi dan senam otak yang membuat lansia tertawa. Para lansia pun mengaku selalu merasa senang saat mengunjungi Posyandu Lansia. Hal itu ditegaskan dalam wawancara dengan Nida, “Sejak saya bergabung dengan Posyandu Lansia, saya merasa senang, saya bisa tertawa dan mengobrol, jadi saya tidak pernah merasa kesepian dan bosan.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan posyandu lansia. Faktor pendorongnya adalah: 1) Antusiasme lansia terhadap posyandu. Agar lansia senang berpartisipasi setiap bulan, pertama-tama kita harus membangkitkan minat. Minat (Walgito, 2005) adalah motivasi yang timbul karena organisme tertarik pada objek sebagai hasil eksplorasi, dan organisme tertarik pada objek yang bersangkutan. Terlihat dari hasil survei bahwa para lansia sangat antusias mengikuti kegiatan Posyandu bagi para lansia. Dari 30 anggota, sekitar 20 lansia datang ke Posyandu Lansia setiap bulan. Mereka sangat antusias dan selalu tertawa. Jika kondisinya kurang baik, mereka justru mendatangi Posyandu lansia untuk berobat, kecuali jika kondisi lansia tidak bisa datang. 2) Kemudahan akses (jarak, biaya). Posyandu Lansia mudah dijangkau lansia dari segi jarak karena mayoritas anggotanya masih dalam satu lingkungan (RW) yang sama dan wilayahnya berdekatan dengan RW tempat Posyandu berada. Selain itu, juga lebih murah dari segi biaya. Artinya, Anda bisa mendapatkan berbagai aktivitas dengan harga murah, hanya Rp 5.000 untuk setiap cash refill dan treatment. 3) Fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai untuk penyediaan layanan yang berjalan dengan baik dan merupakan kegiatan di mana orang lanjut usia akan berpartisipasi aktif. Sarana kesehatan yang tepat untuk memeriksa dan memeriksa kondisi lansia, mulai dari pemeriksaan berat badan, tekanan darah, kadar darah dan kolesterol, didapatkan dari hasil proposal yang diajukan oleh Posyandu Lansia. Fasilitas lain seperti alat makan untuk PMT juga tersedia untuk membantu lansia menghindari penggunaan plastik sebagai kemasan untuk meminimalkan sampah 4) Kualifikasi eksekutif yang baik (pengalaman dan pendidikan).

Pengurus Posyandu Lansia sebagian besar berpendidikan Diploma Perguruan Tinggi (SMA) dan terlibat aktif dalam mengelola PKK sebelum menjadi pengurus, sehingga semuanya memiliki pengalaman berorganisasi. Pengurus juga diterima secara bergantian jika ada

pelatihan oleh dinas kesehatan. Menurut Glenn Langford dalam *Journal of Non Formal Education Community Empowerment* (Fitri, 2015, p. 72) standar profesi meliputi (a) upah, (b) pengetahuan dan keterampilan, dan (c) tanggung jawab dan tekad, (d) mengutamakan pelayanan; (e) bersatu; dan (f) mencari pengakuan atas karya orang lain. 5) Layanan Lainnya. Sebagai hasil dari penelitian layanan yang dilakukan oleh Posyandu Lansia, sangat beragam dan inovatif. Inilah yang menarik lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan antusiasme yang konstan. Layanan dilakukan dalam sistem 3 meja.

Kegiatan posyandu untuk lansia meliputi pengukuran berat badan dan tekanan darah, penyuluhan kesehatan dan spiritual, senam tera, gerak 10 untuk kesehatan, senam otak, rekreasi (nyanyi bersama), pengetesan abses, PMT., termasuk pemberian beras. Ada juga promosi produk susu, namun ini di luar jam kegiatan. 6) Dukungan dari berbagai konstituen (keluarga, lembaga afiliasi, masyarakat). Merangkul dan beradaptasi dengan perubahan membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, terutama keluarga, teman, masyarakat dan pemerintah. Hal ini diperkuat oleh *Journals of Gerontology: Psychological Sciences Volume 61B* oleh Fiori, dkk.2006. Hall 26: "Orang-orang dalam jaringan dukungan 'terintegrasi komunitas', ditandai dengan dukungan informal dengan keluarga lokal, teman dan tetangga, dan partisipasi dalam kelompok komunitas, berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti kesepian dan depresi."

Ini karena orang-orang yang terintegrasi dengan komunitas dan membutuhkan dukungan sosial, ditandai dengan dukungan informal dengan keluarga lokal, teman dan tetangga, serta partisipasi dalam kelompok komunitas, lebih rentan terhadap kesepian dan depresi. risiko masalah kesehatan mental seperti (Fiori, 2006, p. 26).

Kendalanya adalah 1) kondisi fisik lansia. Kondisi fisik lansia yang tidak memungkinkan untuk mengunjungi Posyandu Lansia akan absen jika sakit dan perlu istirahat. Penyakit khusus yang mencegah orang tua berjalan sangat jauh. Bu Nidah dengan kaki sakit. 2) Kurangnya kesadaran di kalangan lansia tentang pola hidup sehat. Gaya hidup sehat adalah suatu keharusan bagi setiap orang. Hal tersebut meliputi pola hidup sehat seperti pola makan seimbang, olahraga teratur, istirahat, kebersihan fisik dan lingkungan, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin. Berbagai inisiatif untuk mempraktekkan pola hidup sehat bagi lansia seperti Posyandu lansia meliputi olah raga, pemeriksaan kesehatan secara rutin, rekreasi bernyanyi bersama, dan PMT sebagai pola makan seimbang. masih kurang dan kesadaran mereka untuk mengikuti semua kegiatan yang ada masih kurang. Lansia Ada beberapa lansia yang tidak mengikuti kegiatan di Posyandu. Bapak Narto adalah anggota yang hanya mengikuti pemeriksaan kesehatan. Alasannya ramai kalau ada pelanggan, dan malu karena banyak pelanggan perempuan. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa lelaki tua itu hanya duduk di luar dan tidak mengikuti senam atau semacamnya.

4. KESIMPULAN

Anggota Posyandu Lansia tampaknya memiliki paket kesejahteraan yang baik. Hal ini tercermin dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan kelayakan, dan aktualisasi diri. Selain itu, lanjut usia mampu mengatasi masalah dan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Peran

peningkatan kesejahteraan anggota Posyandu lansia adalah sebagai mitra pemerintah, sebagai fasilitas khusus bagi lansia, sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan lansia, dan sebagai sarana rekreasi/hiburan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya adalah antusiasme Posyandu lansia yang tinggi, aksesibilitas (jarak, biaya), fasilitas yang memadai, kualifikasi pelaksana yang baik (pengalaman, pendidikan), pelayanan yang beragam, dari konstituen yang berbeda (keluarga, lembaga afiliasi, masyarakat). Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan Posyandu lansia antara lain kondisi fisik lansia, kurangnya kesadaran akan pola hidup sehat, dan kegiatan yang ditiadakan.

SARAN

Pengurus harus menyelesaikan setiap masalah yang muncul dan melanjutkan kegiatan seperti keterampilan dan kegiatan BKL yang saat ini ditanggihkan. Hal ini juga akan membuat keluarga lebih memperhatikan dan menerapkan pola hidup sehat bagi lansia di rumah. Waktu aktivitas juga ditingkatkan menjadi dua kali sebulan. Lansia dapat selalu hidup sehat dengan sukarela melakukan kegiatan di rumah yang dipercayakan kepada Posyandu Lansia, seperti senam tera, 10 gerakan untuk kesehatan, senam otak, dan pengaturan asupan makanan. Inisiatif kesejahteraan lansia lebih mudah dicapai. Diharapkan keluarga lansia dapat selalu menerima, merawat, dan peduli terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, memenuhi kebutuhannya, serta mendampingi dalam menerapkan pola hidup sehat di rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2013). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.*, 23.
- Adi, I. R. (2013.). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.*, 23.
- Atmojo, C. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. *PT. Rineka Cipta.*, 290.
- Fiori, L. e. (2006). Social Network Typologies and Mental Health Among Older Adults. *University of Michigan. Journal of Gerontology*, 26.
- Fitri, A. W. (2015). Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Non Formal Eduvation and Community Empowerment:*, 72.
- Kanto, B. (2009). Konsep Peran. 212-213.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset*, 157.
- Moreon. (2012). Analisis data. 233.
- Notoatmodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 290.

- Rukminto, I. (2013). 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*, 280.
- Sudjana. (2004). Pendidikan Nonformal (Nonformal Education). *Bandung: Falah Production*, 187.
- Sumarmi & Desmawati, L. (2015.). Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru Bagi Lansia di Dukuh Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Non Formal Eduvation and Community Empowerment: State University.*, Vol. IV, No.6, 15-25.
- Walgito, B. (2005). Pengantar Psikologi Umum. *Yogyakarta: CV. Andi Offset*, Vol. 2. No 2 Hlm. 116-213 Agustus 2017.